

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada “Era Informasi”, peningkatan dalam penggunaan teknologi informasi menjadi tenaga penggerak dalam bagaimana orang bekerja, belajar dan bermain (Drake dalam Ragu-Nathan, 2008). Dan di masa yang modern ini, segala pekerjaan manusia sudah dilakukan secara komputersasi. Segala sesuatunya sudah dapat dilakukan dalam sistem teknologi komputersasi yang lebih mudah dan efisien, serta ditunjang kemajuan teknologi komunikasi dan internet yang memudahkan terjadinya penyebaran pesan atau informasi. Terciptanya perangkat lunak dan perangkat keras komputer, telekomunikasi, *databases*, dan internet telah mempengaruhi kalangan masyarakat secara keseluruhan, dengan memberikan pilihan produktivitas yang baru dan merubah cara mereka bekerja (Hubert, dalam Ragu-Nathan, 2008).

Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat angka pertumbuhan pengguna internet di Indonesia sangat pesat, hingga lebih dari setengah penduduk Indonesia. Pada akhir tahun 2014 pengguna internet mencapai 88 juta orang, sedangkan sepanjang tahun 2016 jumlahnya meningkat hingga 132,7 juta orang dari total penduduk Indonesia sebanyak 256,2 juta orang. Ini mengindikasikan kenaikan sebanyak 51,8 persen dibandingkan dengan jumlah pengguna internet pada tahun 2014 (kompas.com). Hal ini menyebabkan dampak dari teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology* atau selanjutnya akan disingkat ICT) sangat jelas pada setiap sisi kehidupan saat ini.

Di kota Bandung sendiri, perkembangan teknologi dapat dikatakan sangat pesat. Bandung menjadi salah satu kota di dunia yang tercatat sebagai kota kreatif UNESCO Cities Network pada tahun 2015 (antaranews.com). Dengan mengusung tema “Bandung Kreatif”, pemerintah kota Bandung menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mulai menyusun integrasi kebutuhan teknologi kota secara *online*, salah satunya adalah dengan memberikan kesempatan kepada perusahaan *startup* (rintisan) digital untuk berkembang (maxmanroe.com). Salah satu perusahaan *startup* digital yang memanfaatkan peluang ini adalah perusahaan “X” yang bergerak dibidang IT (*Information Technology*) *Consultant*. Perusahaan “X” memiliki misi untuk membantu perusahaan dan organisasi atau rekan kerja serta klien dalam mengembangkan produk IT dan website E-Commerce. Perusahaan “X” percaya bahwa dengan menggunakan ICT secara maksimal dapat meningkatkan bisnis yang sedang dijalankan.

Perusahaan “X” juga berusaha untuk terus mengembangkan konten digital serta berinovasi dan berkreasi untuk memenuhi kebutuhan klien. Kapabilitas perusahaan “X” antara lain adalah sebagai konsultan IT dan bisnis (memberikan konsultasi mengenai kebutuhan teknologi bagi perusahaan); *website development* (membuat dan menyajikan website sesuai kebutuhan klien); *system integrated* (membuat integrasi sistem yang dapat mendukung bisnis); *networking, hardware & mechanical electrical* (membantu instalasi dan preparasi perangkat keras yang dibutuhkan klien); *e-commerce* (menyajikan sistem bisnis berbasis *online*); *apps development* (menyediakan aplikasi *online* yang dapat mendukung sistem dalam perusahaan klien); dan *mobile application* (menyediakan aplikasi *online* dalam versi *mobile* bagi *smartphone*).

Penggunaan ICT sangat kental dirasakan dalam perusahaan ini. Tidak hanya dalam proses produksi, namun produk akhir yang diciptakan oleh perusahaan “X” pun merupakan produk digital *online* yang diharapkan dapat mempermudah kehidupan penggunanya. Selain

itu, pemasaran produk pun dilakukan dalam bentuk *online* menggunakan beberapa media sosial.

Sayangnya dibalik dampak positif penggunaan ICT, terdapat temuan sains yang mengindikasikan bahwa interaksi antara manusia dengan mesin, baik dalam konteks pribadi ataupun organisasional, dapat menyebabkan stres pada penggunanya (Weil and Rosen, 1997). Kondisi stres sendiri dapat muncul ketika terdapat kesenjangan atau ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan. Stres tidak hanya bergantung pada kondisi eksternal melainkan juga tergantung mekanisme pengolahan kognitif terhadap kondisi yang dihadapi individu bersangkutan (Lazarus dan Folkman, 1984).

Ketika dalam proses penilaian (*appraisal*) kognitif individu mempersepsikan suatu sumber stres sebagai ancaman, maka individu tersebut akan memunculkan gejala stres seperti cemas, ketakutan dan merasa terisolasi. Sumber stres atau *stressor* dapat muncul dari mana saja, dan tipe dari stres yang bersumber dari penggunaan teknologi ini merujuk pada *technostress*. *Technostress* didefinisikan sebagai semua dampak negatif pada sikap, pikiran dan tingkah laku yang disebabkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung oleh teknologi (Weil and Rosen, 1997).

Sebuah studi komprehensif (Ayyagari, 2011) berhipotesis bahwa karakteristik teknologi (seperti kegunaan, kompleksitas, reliabilitas) berhubungan pada manifestasi yang spesifik terhadap *stress*. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Agbu dan Olubiyi (2011) yang mengungkapkan bahwa terdapat suatu bentuk *technostress* pada tenaga pengajar (dosen) dan *staff* administrasi di sebuah lembaga pendidikan *Nursing, HIV, Community Health Unit, School of Science and Technology, National Open University of Nigeria* di Lagos.

Studi lainnya (Ragu-Nathan, 2008), meneliti pengaruh *technostress* terhadap kepuasan kerja, komitmen terhadap organisasi, dan niat untuk bertahan/tinggal dalam organisasi menemukan bahwa *technostress* mengurangi kepuasan kerja, sejalan bersama

keberlangsungan komitmen organisasional. Studi lebih lanjut (Tarafdar, 2007) menemukan gambaran dari data pengguna ICT di 223 organisasi bahwa *technostress* berhubungan negatif dengan produktivitas individu dan berhubungan positif dengan peran stres (yaitu, stres diciptakan karena konflik peran dan *role overload*). Di Indonesia sendiri pun terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Missiliana (2011) pada mahasiswa dari beberapa jurusan yang berbeda pada sebuah universitas di Bandung, dan menemukan hasil urutan tipe *technostress* yang dialami oleh mahasiswa mulai dari derajat yang tertinggi sampai terendah, yaitu *family technostress*, *time technostress*, *boundary technostress*, *society technostress*, *workplace technostress*, *learning technostress*, dan yang terakhir *communication technostress*.

Banyak sekali contoh dimana *technostress* dapat terjadi pada tenaga kerja profesional. Perusahaan “X” yang berisikan para profesional dalam bidang IT kemudian memiliki beban terhadap kondisi fisik-psikis serta kinerja dari para karyawan terkait dengan penggunaan ICT yang dapat mengarah pada terjadinya *technostress*. Tidak hanya penggunaan ICT dalam pekerjaan, *technostress* juga dapat muncul dari penggunaan ICT dalam kehidupan sehari-hari yang berakumulasi dan dapat mempengaruhi kinerja atau produktivitas karyawan “X” di kantor.

Seperti yang dituliskan oleh Weil dan Rosen dalam bukunya yang berjudul “*TechnoStress: Coping with Technology @Work @Home @Play*”, terdapat tujuh tipe *technostress* yaitu *learning technostress*, *boundary technostress*, *communication technostress*, *time technostress*, *family technostress*, *workplace technostress*, serta *society technostress*.

Learning technostress berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan yang dimiliki serta pelatihan yang pernah didapatkan oleh karyawan perusahaan “X” dalam menguasai teknologi. Selain itu, *learning technostress* melihat bagaimana sikap karyawan perusahaan

“X” dalam mempelajari dan menghadapi masalah ICT. *Boundary technostress* berkaitan mengenai sejauh mana karyawan perusahaan “X” mampu menentukan batasan-batasan antara dirinya dengan teknologi.

Selanjutnya *communication technostress* adalah bagaimana karyawan perusahaan “X” menghadapi komunikasi virtual yang bertubi-tubi serta kemungkinan terjadinya kesalahpahaman akibat komunikasi elektronik yang tidak sempurna. *Time technostress* adalah bagaimana karyawan perusahaan “X” menghayati bahwa teknologi dapat membantunya mengerjakan berbagai macam hal dalam waktu yang singkat, sehingga para karyawan tidak menggunakan waktu yang tersedia dengan efisien.

Family technostress berkaitan dengan bagaimana karyawan perusahaan “X” mendapati bahwa ia terisolasi dari anggota keluarganya akibat penggunaan teknologi. Selanjutnya *workplace technostress* berkaitan dengan sejauh mana teknologi menjadi suatu keharusan dalam bekerja. Waktu kerja kantor yang panjang dan kemudian harus dilanjutkan lagi bekerja di rumah (*home office*) karena pekerjaan kantor yang belum selesai dapat menjadi salah satu tanda terjadinya stres. Yang terakhir, *society technostress* adalah bagaimana karyawan perusahaan “X” sebagai makhluk sosial menghadapi pertumbuhan teknologi yang pesat yang dapat menimbulkan kondisi stresful.

Hal-hal di atas dapat dialami oleh karyawan perusahaan “X” baik secara disadari atau tidak. Yang menjadi tidak baik adalah ketika karyawan perusahaan “X” terus-menerus bekerja dan hidup di bawah pengaruh ICT, ia tidak sadar bahwa dirinya telah mengalami *technostress* dan terus hidup di dalamnya. Terlebih lagi, istilah *technostress* belum terlalu dikenal oleh masyarakat Indonesia meskipun perkembangannya semakin pesat dan tiap tahunnya meningkat (dailysocial.net).

Sebagai tenaga kerja profesional di bidang IT bukan berarti karyawan perusahaan “X” tidak mengalami hambatan dalam melakukan pekerjaannya. Karyawan perusahaan “X”

mengalami beberapa tekanan sehingga menimbulkan gejala *technostress*. Untuk mendapatkan gambaran mengenai gejala *technostress* tersebut, peneliti melakukan survey awal berupa wawancara singkat kepada lima orang karyawan perusahaan “X” yang seluruhnya berasal dari divisi IT. Selain tuntutan kerja dari atasan, lima orang (100%) dari lima karyawan yang diwawancarai merasa bahwa paparan yang terus menerus dari teknologi menjadi salah satu sumber stres terbesar bagi para karyawan. Selama minimal 6 jam dalam sehari, para karyawan harus duduk dan mengerjakan tugas menggunakan komputer. Akibat kebiasaan tersebut, mereka mengaku sering kali mereka merasa sakit kepala, mata berkunang, pegal di bagian pundak dan leher, serta kelelahan. Hal tersebut mengganggu produktivitas karyawan perusahaan “X” karena mereka harus menunda pekerjaan mereka untuk sekedar beristirahat melepas lelah.

Masalah lain yang timbul adalah, lima orang (100%) dari lima karyawan perusahaan “X” merasa harus mampu untuk terus menerus beradaptasi dengan teknologi. Tiap kali muncul teknologi baru, mereka harus mempelajari penggunaan teknologi tersebut agar mampu melanjutkan pekerjaannya di kantor. Banyak upaya dilakukan untuk mengejar pertumbuhan teknologi, mulai dari mengikuti seminar, *sharing* antar karyawan, atau mencari sumber informasi lain untuk membantu mereka terus mempelajari teknologi baru. Proses belajar ini akhirnya menghambat kinerja para karyawan, karena pekerjaan mereka harus tertunda dan dipakai untuk mempelajari teknologinya terlebih dahulu.

Lima orang (100%) dari lima karyawan menjabarkan bahwa dalam memproduksi sebuah aplikasi pun terdapat beberapa masalah yang muncul, antara lain dalam menerjemahkan *flowchart* ke dalam kode pemrograman. Seringkali bahasa pemrograman yang dikuasai oleh karyawan perusahaan “X” tidak cocok dengan bahasa pemrograman yang dipakai saat membuat aplikasi yang diinginkan klien, karena memang seorang *programmer* hanya mengkhususkan diri dalam beberapa jenis bahasa komputer saja. Apabila ia mengalami

masalah tersebut, maka ia harus kembali belajar dengan cara bertanya dengan rekan kerja atau membaca literatur, dan ini cukup mengganggu serta mengurangi waktu efektif kerja.

Muncul pula masalah ketika proses *debugging* untuk melihat apakah program yang dibuat tidak memiliki *bug* atau gangguan yang menyebabkan gagal, *crash*, *hang*, memberikan hasil yang tidak akurat dan lain sebagainya. *Debugging* adalah tahap yang sangat intens dan bisa membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Apabila karyawan perusahaan “X” menemukan *bug* dalam program ciptaannya, maka ia harus mengulang lagi proses *debugging* dari awal hingga program yang mereka ciptakan dirasa sesuai dengan harapan. Apabila proses ini belum selesai, maka karyawan perusahaan “X” akan terus bekerja di depan komputer dan menunda waktu mereka untuk pulang. Ini menunjukkan bahwa penggunaan ICT dalam pekerjaan perusahaan “X” adalah suatu hal yang kompleks.

Selain itu, masalah alat komunikasi juga menjadi sumber stres lainnya. Selain untuk memeriksa pesan, lima orang (100%) dari lima karyawan sering menggunakan telepon pintarnya sebagai sarana pencari informasi untuk referensi pekerjaan mereka. Saat istirahat dan waktu senggang, karyawan perusahaan “X” tetap tidak bisa terlepas dari ICT. Akibat hal tersebut, mereka merasa munculnya sedikit kesenjangan antara dirinya dengan karyawan lain. Karyawan perusahaan “X” memiliki kesibukan tersendiri dengan perangkat elektroniknya serta seringkali hanya melakukan komunikasi melalui perangkat ICT saja. Mereka pun tidak pernah melepaskan pandangannya dari hadapan ICT, seperti komputer atau laptop dan *smartphone* saat bekerja, dan ini menunjukkan tanda-tanda *technosis* atau peleburan batas identitas antara individu dengan teknologi. Bertolak belakang dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai derajat tipe *technostress* pada karyawan perusahaan “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ingin diketahui bagaimana derajat tipe *technostress* pada karyawan perusahaan “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai derajat tinggi-rendahnya tipe *technostress* pada karyawan perusahaan “X” Bandung dengan melihat pada masing-masing tipe, yaitu *learning technostress*; *boundary technostress*; *communication technostress*; *time technostress*; *family technostress*; *workplace technostress*; serta *society technostress*.

1.3.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat tipe *technostress* yang terjadi pada karyawan perusahaan “X” Bandung, yang dapat memiliki keterkaitan dengan usia, pengalaman kerja, divisi/jabatan pekerjaan, jumlah ICT yang dipakai, serta durasi pemakaian ICT.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi mengenai gambaran derajat tipe *technostress* pada karyawan perusahaan yang harus berinteraksi dengan ICT, tidak hanya dalam bidang pekerjaannya namun juga pada kehidupan sehari-hari.

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian bagi peneliti selanjutnya yang menaruh perhatian yang sama, yaitu mengenai bagaimana derajat tipe *technostress* pada karyawan perusahaan yang bekerja menggunakan ICT.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan pengetahuan pada karyawan perusahaan “X” mengenai *technostress* agar mereka lebih waspada sehingga mampu mempertahankan kinerja yang maksimal serta menciptakan lingkungan kerja dan sosial yang sehat tanpa banyaknya pengaruh negatif dari ICT.
- Memberikan informasi kepada HRD perusahaan “X” mengenai tipe *technostress* yang terjadi pada karyawan perusahaannya sehingga dapat menjadi acuan untuk melakukan penanganan serta pencegahan terhadap terjadinya *technostress* itu sendiri dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kerja secara optimal.

1.5. Kerangka Pikir

Perkembangan ICT merambah pada aspek pekerjaan, baik pada perusahaan besar maupun kecil secara pesat. Perusahaan “X” sebagai perusahaan *startup* yang bergerak dalam bidang IT *content billing* dapat dikatakan sangat bergantung dengan keberadaan ICT. Dalam proses produksi hingga promosi semuanya dilakukan secara terkomputerisasi atau menggunakan media ICT. Seluruh divisi dalam perusahaan ini dapat dikatakan sangat bergantung bahkan tidak dapat menjalankan bisnisnya tanpa keberadaan teknologi.

Penggunaan teknologi dapat menjadi sumber stres ketika karyawan perusahaan “X” menghayati bahwa teknologi tersebut memberikan dampak negatif, serta muncul kesenjangan antara tuntutan dari teknologi dengan kemampuan karyawan dalam menghadapi masalah teknologi. Keadaan ini dapat memicu suatu bentuk *stress* yang diakibatkan oleh interaksi

yang terus menerus dengan teknologi, atau yang biasa disebut dengan *technostress*. Ini merupakan dampak negatif pada sikap, pikiran, dan tingkah laku yang disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh teknologi (Weil & Rosen, 1997).

Technostress pada karyawan perusahaan “X” dapat muncul dalam dua bentuk, yang pertama yaitu ketika mereka dihadapkan pada suatu hal atau mengerjakan suatu hal dimana mereka tidak mampu untuk beradaptasi dengan teknologi, atau ketika mereka mampu beradaptasi namun kemudian terlalu melekatkan identitas dirinya pada teknologi. Frustrasi kecil yang dialami setiap hari oleh para karyawan dapat menumpuk dan berdampak kumulatif pada menurunnya kesehatan psikologis dan fisik mereka. Keberadaan teknologi yang terus berkembang menuntut karyawan perusahaan “X” Bandung untuk terus dapat beradaptasi, mempelajari dan mengikuti perkembangan tersebut. Jika mereka tidak mampu mengikuti perkembangan tersebut, maka resiko munculnya *technostress* akan semakin tinggi.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Weil & Rosen (1997) diketahui bahwa terdapat tujuh tipe dari *technostress* yang dapat menjadi sumber berkembangnya *stress* pada diri karyawan perusahaan “X” akibat interaksinya dengan teknologi, yaitu : *learning technostress*; *boundary technostress*; *communication technostress*; *time technostress*; *family technostress*; *workplace technostress*; serta *society technostress*.

Berdasarkan tipe yang pertama, karyawan perusahaan “X” dapat mengalami *learning technostress*, atau dampak negatif pada sikap, pikiran dan tingkah laku pada saat mempelajari teknologi. Karyawan perusahaan “X” dengan derajat *learning technostress* yang tinggi akan cenderung menghindari dan muncul perasaan negatif saat mempelajari teknologi baru. Karyawan perusahaan “X” dengan derajat *learning technostress* yang rendah cenderung mengerahkan segala daya dan upaya dari dalam dirinya agar berhasil dalam mengatasi kendala yang ia hadapi akibat ICT, serta lebih percaya akan kemampuan diri sendiri untuk dapat menguasai pengoperasian teknologi.

Tipe kedua adalah *boundary technostress*, yaitu dampak negatif pada sikap, pikiran dan tingkah laku pada karyawan perusahaan “X” akibat tidak adanya lagi batasan antara dirinya dan teknologi yang ia gunakan. Karyawan perusahaan “X” dengan derajat *boundary technostress* yang tinggi kurang mampu menjaga identitas mereka untuk terus dapat memilih mana yang terbaik serta lebih bermanfaat, sehingga mempengaruhi produktivitas kerja mereka yang semakin menurun. Karyawan perusahaan “X” dengan derajat *boundary technostress* yang rendah secara terus menerus bekerja dan berinteraksi dengan komputer namun tetap menjaga kontrol, bagaimana mengalokasikan waktu dan peran dengan tepat.

Tipe ketiga adalah *communication technostress*, yaitu dampak negatif pada sikap, pikiran dan tingkah laku yang dialami karyawan perusahaan “X” akibat penggunaan teknologi komunikasi. Kemudahan yang diberikan oleh alat komunikasi elektronik moderen justru membuat penggunaannya, yaitu karyawan perusahaan “X”, mendambakan adanya jarak antara dirinya dengan komunikator lainnya akibat dari masuknya pesan yang bertubi-tubi dan kesalahpahaman sehingga memunculkan derajat *communication technostress* yang tinggi. Karyawan perusahaan “X” dengan derajat *communication technostress* yang rendah dapat mengendalikan penggunaan ICT dalam berkomunikasi dan tetap mempertahankan komunikasi secara langsung (*face-to-face*).

Yang keempat adalah *time technostress* yaitu dampak negatif pada sikap, pikiran dan tingkah laku karyawan perusahaan “X” menyangkut waktu. Dengan satu buah perangkat ICT, banyak hal yang dapat dilakukan dalam satu waktu. Kemampuan ini disebut *multitasking* dimana serangkaian proses pekerjaan yang berbeda-beda dalam satu waktu dapat dilakukan secara bersamaan karena kemampuan unik untuk membagi pikiran ke dalam beberapa bagian. Jika *multitasking* tidak dapat dilakukan, atau tugas tidak dapat dilakukan dengan cepat sesuai harapan, tentu ini akan menimbulkan rasa putus asa dalam diri karyawan perusahaan “X”.

Selain mengakibatkan hilangnya fokus pada satu tugas, karyawan yang terindikasi mengalami kegilaan *multitasking* akan mengalami hilangnya beberapa ingatan menyangkut dengan tugas yang harus mereka kerjakan akibat terlalu beratnya pikiran mereka untuk mengolah banyak tugas dalam satu waktu sekaligus. Karyawan akan seperti kehilangan arah dan bingung mengenai tugas apa yang harus ia selesaikan lebih dulu. Mereka bisa saja mengalami lupa mengenai urutan pengerjaan tugas mereka, dan akhirnya munculah perasaan tertekan dan *time technostress* yang tinggi. Sedangkan karyawan dengan derajat *time technostress* yang rendah dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan teknologi secara akurat.

Tipe *technostress* yang kelima adalah *family technostress*, yaitu dampak negatif pada sikap, pikiran dan tingkah laku karyawan perusahaan “X” karena kurangnya kualitas dan kuantitas komunikasi dengan keluarga akibat penggunaan ICT. Karyawan perusahaan “X” yang mengalami *family technostress* tinggi mulai merasa bahwa keadaan di rumah sudah mulai terisolasi akibat penggunaan teknologi. Masing-masing anggota keluarga telah memiliki alat elektroniknya tersendiri, fokus dengan kegiatan masing-masing dan mulai membentuk seperti kepompong-teknologi sehingga dapat merusak sistem dalam keluarga karyawan perusahaan “X”. Sedangkan karyawan dengan derajat *family technostress* yang rendah mampu membatasi penggunaan ICT di rumah dan banyak melakukan interaksi yang berkualitas dengan anggota keluarga yang lain.

Tipe *technostress* yang keenam adalah *workplace technostress*, yaitu dampak negatif pada sikap, pikiran dan perilaku yang dialami karyawan perusahaan “X” ditempat kerja. Perusahaan “X” yang bergerak di bidang IT sangat bergantung pada ICT. Karyawan perusahaan “X” yang tinggi derajat *workplace technostress*-nya mengalami *productivity paradox*, dimana perangkat ICT yang ia gunakan saat bekerja hanya membuat pekerjaan menjadi semakin rumit dan kompleks, serta mengurangi waktu produktif mereka hanya untuk

mempelajari penggunaan perangkat ICT tersebut. Sedangkan karyawan dengan derajat *workplace technostress* rendah cenderung mampu beradaptasi dengan perangkat ICT kantor dan tetap menjaga produktivitas kerja mereka.

Tipe *technostress* yang terakhir adalah *society technostress*, yaitu dampak negatif pada sikap, pikiran dan perilaku yang dialami karyawan perusahaan “X” akibat cepatnya teknologi berkembang dalam aspek sosial. Karyawan perusahaan “X” dengan *society technostress* yang tinggi menjadi terisolasi dengan lingkungan sosialnya, berkurangnya privasi karena banyaknya informasi pribadi yang diumbar melalui media sosial, bingung dalam berkomunikasi ketika menggunakan istilah-istilah teknologi yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, serta mendapat informasi yang berlebihan dari sumber yang berbeda sehingga menimbulkan kebingungan.

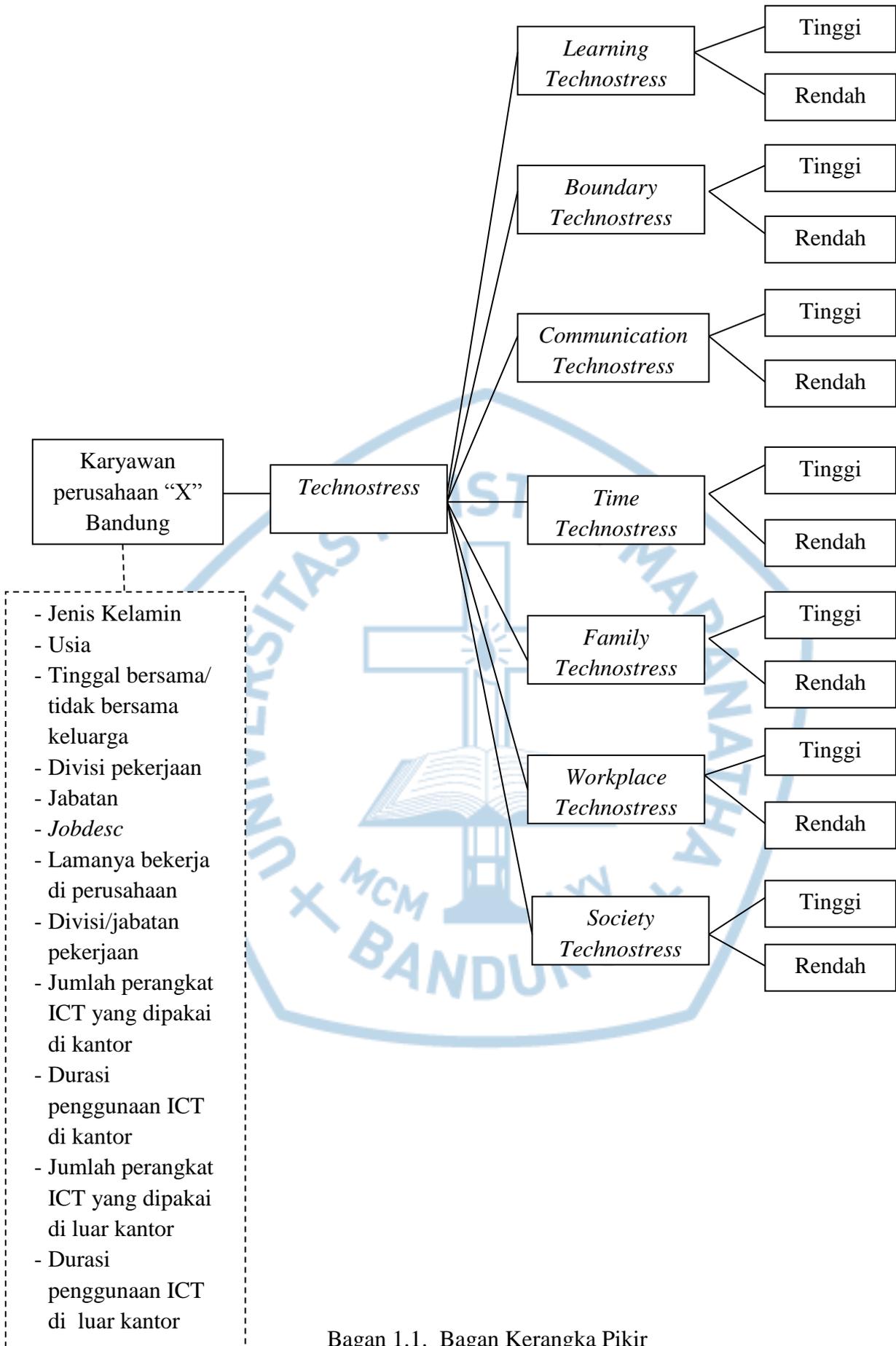
Karyawan perusahaan “X” dengan derajat *society technostress* rendah cenderung menjaga kontak dengan lingkungan sosialnya dengan baik serta tidak mengalami masalah dalam berkomunikasi menyangkut dengan penggunaan istilah ICT. Mereka juga tidak banyak menaruh informasi pribadi di media sosial, serta dapat menerima informasi dengan baik dan hanya menggunakan informasi yang berguna saja agar tidak mengalami kebingungan.

Terdapat beberapa data pribadi yang sekiranya turut diukur dalam penelitian ini, antara lain usia, jenis kelamin, tinggal bersama/tidak bersama keluarga, lamanya bekerja di perusahaan, divisi/jabatan pekerjaan, jumlah dan durasi menggunakan ICT di kantor, serta jumlah dan durasi penggunaan ICT dalam kehidupan sehari-hari di luar kantor.

Berdasarkan teori Weil & Rosen, kita melihat bahwa derajat *technostress* pada karyawan perusahaan “X” dapat dilihat dari munculnya dampak negatif dari tiap tipe *technostress* yang dihadapi oleh mereka. Penyebaran sumber *technostress* yang lebih dominan dapat berbeda-beda bagi setiap karyawan, namun derajat *technostress* akan semakin tinggi jika pada tiap tipe telah mendatangkan kondisi yang *negatif* dengan menunjukkan

derajat yang tinggi pula. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bagan kerangka pemikiran mengenai derajat *technostress* pada karyawan perusahaan “X” sebagai berikut:





Bagan 1.1. Bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pikir di atas, dapat diasumsikan bahwa :

1. Karyawan perusahaan “X” Bandung yang mengandalkan pekerjaannya pada teknologi komputer dapat mengalami *technostress*.
2. *Technostress* yang dialami oleh karyawan perusahaan “X” muncul dalam tujuh tipe yaitu *learning technostress*, *boundary technostres*, *communication technostress*, *time technostress*, *family technostress*, *workplace technostress*, dan *society technostress*.
3. Tinggi atau rendahnya derajat tipe *technostress* yang dialami oleh karyawan perusahaan ‘X’ dilihat berdasarkan tinggi-rendahnya skor akhir masing-masing tipe *technostress* yang dialami dan dihayati oleh karyawan perusahaan ‘X’ Bandung.
4. Data pribadi seperti usia, jenis kelamin, tinggal bersama/tidak bersama keluarga, lamanya bekerja di perusahaan, divisi/jabatan pekerjaan, serta jumlah dan durasi pemakaian ICT dalam keseharian subjek dapat memiliki keterkaitan terhadap derajat tipe *technostress*.